





**PENINGGALAN MEGALITIK DI LABUAJAKAHU  
KABUPATEN BONE**  
(Suatu Tinjauan Arkeologi)



PERPUSTAKAAN PUSAT UNIV. HASANUDDIN	
Tgl. terima	16 6 97
Asal dari	FAK. SASTRA
Banyaknya	2 EXP.
Harga	HADIAH.
No. Inventaris	971107112.
No. Klas	

**S K R I P S I**

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian  
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra  
pada Jurusan Arkeologi  
Fakultas Sastra  
Universitas Hasanuddin

**OLEH**

**ANDI AMIRUDDIN**

Nomor Pokok ; 91 07 315

**UJUNG PANDANG**

**1997**



UNIVERSITAS HASANUDDIN  
FAKULTAS SASTRA



Sesuai dengan Surat Penugasan Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin Nomor: .1472/PTO4,H/I/1994.. tanggal ....1.Agustus..... 1994, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini.

Ujung Pandang, .27. Pebruari.... 1997

Konsultan I,

(Drs. Harun Kadir)

Konsultan II,

(Dra. Ny. Ida Suati Harun)

Disetujui untuk diteruskan  
kepada Panitia Ujian Skripsi.

Dekan,

u.b. Ketua Jurusan Arkeologi  
Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin,

(Dra. Ny. Ida Suati Harun)



UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SASTRA

Pada hari ini, Kamis tanggal 13 Maret 1997,  
Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik  
skripsi yang berjudul:

PENINGGALAN MEGALITIK DI LABUAJA KAHU

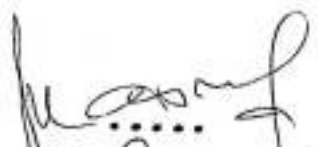
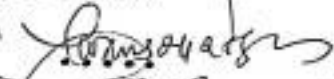
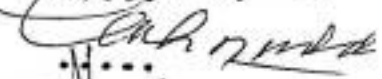
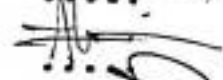

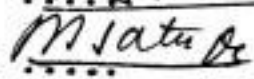
KABUPATEN BONE

(Suatu Tinjauan Arkeologi)

yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat  
ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra  
Jurusan Arkeologi pada Fakultas Sastra Universitas  
Hasanuddin.

Ujung Pandang, 13 Maret 1997.

Panitia:Ujian Skripsi:

- |                                   |              |   |
|-----------------------------------|--------------|---|
| 1. Prof.Dra. Ny. Marrang P., M.S. | Ketua        |  |
| 2. Drs. Iwan Sumantri, M.A.       | Sekretaris   |  |
| 3. Drs. Baharuddin Batalipu.      | Penguji I    |  |
| 4. Drs. Akin Duli.                | Penguji II   |  |
| 5. Drs. Harun Kadir.              | Konsultan I  |  |
| 6. Dra. Ny. Ida Suati Harun.      | Konsultan II |  |



## ABSTRAKSI

Situs Labuaja merupakan bagian dari sisa-sisa kehidupan manusia masa lampau yang pernah hidup di salah satu bagian daerah Kahu Kabupaten Bone. Bukti-bukti kuat yang mendukung bahwa mereka pernah melakukan aktifitas hidup terutama dari sebaran artefak yang ditemukan seperti susunan batu temu gelang, batu pelantikan, batu dakon, sumur kuno dan lumpang batu, di samping itu adanya tradisi-tradisi yang masih dijumpai sekarang.

Keberadaan artefak tersebut tidak lepas dari konsepsi mereka bahwa tempat yang tinggi merupakan tempat para dewa atau arwah leluhur bersemayam. Lewat karya skripsi ini akan dicoba mengetahui sebahagian tingkah laku manusia masa lalu yang pernah menempati situs Labuaja dengan cara menganalisis bentuk dan fungsi peninggalannya serta hubungannya satu sama lain dalam konteks temuannya.







## KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Subhanahu Wata'ala, karena dengan rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan sebagaimana adanya. Penulisan skripsi ini adalah upaya penulis memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar sarjana sastra Jurusan Arkeologi pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin. Ada berbagai rintangan yang penulis hadapi dalam upaya perampungan tugas ini, baik dalam tahap pengambilan data dilapangan maupun pada tahap penulisan, tetapi melalui ketekunan dan kerja keras yang disertai doa kepada Tuhan Yang Maha Pengasih, akhirnya penulisan skripsi ini dapat juga selesai pada waktunya.

Penulis menyadari adanya berbagai kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini sebagai akibat keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis selalu membuka diri untuk menerima koreksi atau kritik yang konstruktif dari berbagai pihak sebagai upaya penyempurnaan skripsi yang sederhana ini. Koreksi atau kritik tersebut tidak hanya berguna untuk memperbaiki karya penulis, tetapi juga berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang penulis geluti selama ini.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah mendapat bantuan, dorongan semangat, dan bimbingan dari berbagai



pihak yang penulis hormati. Selayaknyalah pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada :

- 1) Bapak Rektor Universitas Hasanuddin beserta staf.
- 2) Bapak Dekan dan Pembantu Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
- 3) Bapak Drs. Harun Kadir, dan Ibu Dra. Ny. Ida Suati Harun selaku konsultan I dan II, yang telah meluangkan waktunya memberikan bimbingan yang tak mengenal lelah sehingga skripsi ini dapat penulis rampungkan.
- 4) Bapak dan Ibu dosen yang telah membimbing penulis menekuni berbagai mata kuliah dari awal hingga akhir studi di Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
- 5) Karyawan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin yang telah melayani penulis dengan baik.
- 6) Rekan-Rekan mahasiswa Arkeologi dan pihak-pihak lain yang tak sempat penulis sebutkan namanya satu persatu, yang telah memberikan bantuan yang tulus kepada penulis selama ini.
- 7) Bapak Kepala Wilayah Kecamatan Kahu Kabupaten Bone, Bapak Kepala Desa Labuaja, dan Babap-Bapak informan serta keluarga Petta Sewa di Desa Labuaja.
- 8) Kedua orang tua yang tercinta dan segenap keluarga yang telah mengasuh, membimbing, dan berdoa demi



tercapainya cita-cita penulis.

Semoga segala bantuan yang penulis terima dari berbagai pihak tersebut mendapat imbalan dari Allah Subhanahu Wata'ala, Amin.

Akhirnya meskipun skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, namun mudah-mudahan dapat diterima sebagai sumbangan pikiran penulis dan dapat bermanfaat bagi kita semua utamanya pengembangan ilmu arkeologi.

Ujung Pandang, Pebruari 1997

Penulis





## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN PENERIMAAN .....	iii
ABSTRAKSI .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	3
1.2 Permasalahan .....	8
1.3 Batasan Masalah .....	10
1.4 Metode Penelitian .....	12
BAB II PROFIL WILAYAH SITUS .....	15
2.1 Kondisi Geografis dan Keletakan Situs .....	15
2.2 Sejarah Singkat Situs .....	17
2.3 Alam Pikiran dan Kepercayaan .....	19
BAB III DESKRIPSI .....	22
3.1 Deskripsi Situs .....	22
3.2 Deskripsi Data .....	23
3.2.1 Susunan Batu Temu Gelang .....	23
3.2.2 Batu Pelantikan .....	25
3.2.3 Batu Dakon .....	26
3.2.4 Sumur Kuno .....	27
3.2.5 Lumpang Batu .....	29





BAB IV PEMBAHASAN .....	33
4.1 Susunan Batu Temu Gelang .....	40
4.2 Batu Pelantikan .....	46
4.3 Batu Dakon .....	49
4.4 Sumur Kuno .....	51
4.5 Lumpang Batu .....	53
BAB V PENUTUP .....	57
5.1 Kesimpulan .....	57
5.2 Saran-Saran .....	58
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR INFORMAN	
LAMPIRAN	



# BAB I

## PENDAHULUAN



Manusia adalah bagian dari alam. Alam merupakan faktor terpenting bagi manusia untuk kelangsungan hidupnya. Pada jaman prasejarah manusia menggantungkan hidupnya dari apa yang dihasilkan oleh alam. Mereka hidup dari hasil berburu dan mengumpulkan makanan. Hidup mereka berpindah-pindah tergantung dari kondisi lingkungan mereka. Mereka menciptakan berbagai macam alat untuk menghadapi tantangan alam yang keras dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam menciptakan alat bahan bakunya juga berasal dari apa yang disediakan oleh alam. Misalnya batu, tulang, kerang, dan kayu.

Kehidupan manusia dalam proses pemenuhan kebutuhannya mengalami beberapa tingkatan, mulai dari cara berburu dan mengumpulkan bahan makanan sampai pada tingkat pengolahan dan pembudidayaan. Pada tahap pengolahan dan pembudidayaan bahan pangan, mereka sudah mulai hidup menetap. Waktu senggang mereka diisi dengan kegiatan-kegiatan untuk menciptakan peralatan atau perkakas. Selain itu mereka juga dapat mengerjakan pekerjaan lain seperti bertani dan beternak. Dari sinilah muncul kebudayaan. Kebudayaan merupakan cara mereka untuk beradaptasi dengan lingkungannya. R.P. Soejono, salah seorang pakar arkeologi Indonesia yang mencoba memberikan pengkerangkaan terhadap masa prasejarah



di Indonesia dengan penekanan pada aspek sosial ekonomi.

Pengkerangkaan yang dimaksud adalah :

1. Masa hidup berburu dan mengumpulkan makanan.
  - 1.1 Tradisi palaeolitik/masa berburuh tingkat sederhana; hasil utama ialah kapak perimbas, alat-alat serpih, dan alat-alat tulang.
  - 1.2 Tradisi epi-palaeolitik/masa berburuh tingkat lanjut; hasil utama adalah alat-alat serpih bilah dan alat-alat tulang.
2. Masa bercocok tanam.
  - 2.1 Kebudayaan neolitik/kehidupan perkampungan dan kehidupan di gua: hasil utama ialah beliung dan gelang, serpih bilah, dan manik-manik.
  - 2.2 Kegiatan kultus nenek moyang.
3. Masa kemahiran teknik/masa perundagian.
  - 3.1 Tradisi seni tuang perunggu: hasil utama ialah nekara, kapak corong, kapak upacara, bejana upacara, boneka dan gelang.
    - 3.1.1 Kehidupan sosial yang kompleks.
    - 3.1.2 Peningkatan kegiatan kultus nenek moyang.
  - 3.2. Tradisi penuangan besi; hasil utama ialah alat-alat kerja dan senjata tajam (R.P. Soejono, 1976:16,17).



### 1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini yang semakin maju pesat, memungkinkan untuk ditelusuri kembali peradaban manusia ratusan tahun dan bahkan ribuan tahun yang lalu. Peradaban manusia itu baik berasal dari jaman prasejarah maupun setelah adanya tulisan. Guna mengungkap dan menelusuri kembali peradaban manusia itu, maka para ilmuwan melakukan pendekatan melalui disiplin ilmu arkeologi, yang mana sangat erat hubungannya dengan segala aktivitas manusia pada masa lampau. Secara umum arkeologi adalah ilmu yang mengungkap kehidupan manusia pada masa lampau dengan menggunakan artefak atau kebudayaan material yang ditinggalkan sebagai obyek penelitiannya. Menurut R.P. Soejono bahwa, arkeologi adalah suatu ilmu yang memusatkan perhatiannya kepada hal ikhwal perbuatan manusia di masa lampau (Soejono, 1980:6).

Kehidupan masa lampau dalam arkeologi sangat luas pengertiannya seperti yang dikemukakan di atas karena menyangkut segala aktivitas masa lampau dengan segala aspek baik dalam lingkungan yang terbatas maupun dalam lingkungan yang lebih luas. Oleh karena itu dengan disiplin ilmu arkeologi kita dituntut memiliki keahlian dalam menganalisa hasil kebudayaan manusia di masa lampau untuk dapat menerangkan arti peninggalan-peninggalan arkeologi dalam rangka budaya. Selanjutnya R.P. Soejono dalam ar-





tikelnya yang berjudul "Penelitian dan Perlindungan Sebagai Dua Aspek Pokok Arkeologi", mengemukakan bahwa:

"Penelitian arkeologi merupakan penelitian dasar yang dilakukan terhadap tiap gejala masa lampau yang bersangkutan dengan kehidupan manusia pada saat itu. Sasaran utamanya adalah hasil-hasil budaya manusia yang sangat banyak jenisnya kongkrit atau abstrak, fisik atau nonfisik. Tujuannya adalah untuk merekonstruksi kehidupan manusia pada masa lampau, sebab pengetahuan tentang masa lampau sangat penting guna perbandingan masa kini dan masa depan manusia (Soejomo, 1981:77).



Pengertian arkeologi dan tujuannya yang telah dikemukakan di atas akan memberikan gambaran bahwa studi arkeologi itu berusaha mengungkapkan bagaimana kehidupan manusia masa lampau dengan melihat hasil-hasil kebudayaannya yang pernah digunakan dalam memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Hasil kebudayaan material yang ditinggalkan baik yang masih insitu maupun yang tidak insitu dapat kita lihat sampai sekarang yang tersebar luas di kepulauan Nusantara pada umumnya dan di Sulawesi Selatan pada khususnya.

Peninggalan arkeologi yang ditemukan di situs Labuaja berupa peninggalan megalitik, hal ini sesuai dengan penggolongan masa dimana salah satu sub prehistori adalah megalitik, maka didalam penelitian ini penulis mencoba mengumpulkan data-data berupa peninggalan megalitik di situs Labuaja. Peninggalan ini dijumpai dalam berbagai bentuk dan variasi yang kesemuanya memegang peranan yang sangat penting dalam studi arkeologi di Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian para arkeolog di Indonesia membuktikan



kan bahwa kebudayaan megalitik mempunyai daerah persebaran yang cukup luas di Nusantara.

Tradisi megalitik merupakan salah satu tingkat pridisasi kehidupan manusia prasejarah. Tradisi ini ditandai dengan perkembangan baru dalam bidang yang menyangkut segi kehidupan manusia yang telah mengenal bercocok tanam, pemukiman, cara mengembangbiakkan ternak, dan kepercayaan terhadap arwah leluhur.

Pengertian megalitik itu sendiri adalah batu besar, yang berasal dari kata mega yang berarti besar dan lithos yang berarti batu. Jadi megalitik adalah kebudayaan yang menghasilkan bangunan dari batu besar. Akan tetapi determinasi tersebut telah mengalami perluasan arti, yang tidak hanya terbatas pada bangunan-bangunan besar saja tetapi lebih meluas lagi pada setiap ritus pemujaan nenek moyang. Hal ini sesuai dengan pendapat F.A. Wagner yang dikutip dari Poesponegoro, bahwa:

Megalitik yang selalu diartikan sebagai batu besar di beberapa tempat akan membawa konsep yang keliru. Obyek-obyek batu lebih kecil dan bahan-bahan lain seperti kayupun harus dimasukkan ke dalam klasifikasi megalitik bila benda-benda itu jelas dipergunakan untuk tujuan sakral tertentu, yakni pemujaan arwah nenek moyang. (Poesponegoro, 1984:208).

Manifestasi semacam ini telah merasuk dalam sikap dan prilaku kehidupan masyarakat pendukungnya sepanjang masa, sehingga tanpa bangunan yang lengkap suatu masyarakat dianggap melakukan upacara megalitik, seperti di Toraja dalam hal ini pengorbanan kerbau yang berkaitan dengan pe-



mujaan leluhur.

Pola kehidupan pada masyarakat megalitik yang menonjol adalah upacara penguburan, terutama seseorang yang mempunyai kedudukan yang tinggi dalam masyarakat. Penguburan seseorang dilakukan di daerah-daerah yang sering dihubungkan dengan sejarah nenek moyangnya atau tempat-tempat tinggi yang disakralkan. Hal ini disebabkan karena adanya kepercayaan bahwa roh seseorang yang meninggal tidak lenyap tetapi hidup di dunia arwah. Agar arwah mempunyai kedudukan yang tinggi atau baik di dunia arwah maka pada saat dikuburkan diikuti sertakan bekal kubur (burial gifts) baik penguburan langsung atau pertama (primary burial) maupun penguburan kedua (secondary burial).

Sebagai puncak upacara pada waktu penguburan dilakukannya pemotongan hewan yang disertai dengan pendirian bangunan dari batu besar. Melalui upacara dari pendirian bangunan tersebut, diharapkan agar arwah simati mendapat tempat yang khusus di dunia arwah, dalam hal ini tempat yang baik, dan bagi yang ditinggalkan dapat memohon perlindungan untuk kesejahteraan hidupnya. Pendirian monumen baik yang berdiri sendiri maupun yang berkelompok semuanya tidak luput dari latar belakang pengkultusan nenek moyang.

Pada pola kehidupan perkembangan tradisi megalitik juga ditandai dengan adanya kerjasama dalam hal gotong-





royong di dalam pendirian monumen, yang tidak dapat dilakukan dengan perorangan karena volume besar dan berat.

Pemujaan arwah nenek moyang yang telah meninggal pada jaman megalitik merupakan ciri khas yang tidak pernah ditemukan pada peninggalan tradisi lain. Pemujaan arwah nenek moyang itu sudah sangat menyatu dikalangan pendukungnya yang mana tidak dapat dipisahkan dari kehidupan mereka.

Penelitian terhadap peninggalan masa pengaruh berkembangnya tradisi megalitik membuktikan bahwa sisa tradisi megalitik di Indonesia mempunyai daerah persebaran yang sangat luas seperti di daerah Sumatra, Nias, Toraja, dan Flores khususnya Indonesia bahagian timur (Heine Geldern, 1945:129). Pendapat ini diperkuat oleh Van Heekeren yang menyebutnya di beberapa tempat di Indonesia, tradisi megalitik masih berlangsung dan berkembang baik sampai sekarang (Van Heekeren, 1955:73).

Pada masyarakat pendukung tradisi megalitik juga ditandai dengan adanya kehidupan yang bersifat sakral dan profan yang tidak terpisahkan, dalam arti bahwa sama-sama berkembang, misalnya tempat tinggal selalu ditemukan bersama-sama dengan tempat pemujaan.

Dasar dari pada tradisi megalitik adalah mengagungkan arwah leluhur, hal ini sesuai dengan kehidupan megalitik pada situs Labuaja Kabupaten Bone Sulawesi Selatan yang sampai sekarang ini masih hidup. Pada situs Labuaja ini pada waktu-waktu tertentu masih dilakukan upacara





yang bersifat religius magis oleh masyarakat pendukungnya.

## 1.2 Permasalahan

Peninggalan megalitik yang ditemukan tersebar di seluruh wilayah Indonesia ada kecenderungan memperlihatkan setiap daerah penemuannya terdapat konsepsi dasar yang sama, yaitu konsepsi tentang pemujaan arwah nenek moyang. Meskipun konsepsi dasar yang dimiliki adalah sama namun pada tiap wilayah temuan selalu saja terdapat perbedaan antara satu tempat dengan tempat lainnya yang berkembang secara lokal.

Kenyataan menunjukkan bahwa semakin banyak situs-situs yang baru ditemukan oleh para arkeolog, baik secara perorangan maupun berkelompok atau lembaga-lembaga yang terkait dengan tinggalan-tinggalan masa lampau. Kecenderungan ini menunjukkan tentang semakin berkembangnya ilmu arkeologi di Indonesia. Namun disisi lain muncul masalah dalam hal menginterpretasikan, menganalisa temuan yang ada, sebab semakin kompleksnya temuan-temuan baru tersebut dan tentunya membutuhkan metode penelitian yang baik dan pendekatan yang tepat untuk memecahkan masalah-masalah yang timbul.

Dengan banyaknya temuan-temuan peninggalan megalitik, telah menempatkan suatu situs pada ciri dan karakteristik sendiri-sendiri. Karakteristik yang khas pada situs Labu-aja ini yaitu terdapatnya variasi temuan yang sangat be-



ragam dan bila dilihat dari jumlah dan komposisi temuan yang saling terkait dan cukup mendukung untuk dilakukan penelitian tentang tradisi megalitik, maka sangatlah tepat untuk dijadikan sebuah tulisan ilmiah.

Kecenderungan untuk mempertahankan tradisi dari nenek moyang mereka dari usaha untuk tetap melaksanakan kegiatan-kegiatan ritual dengan konsep religi yang menjiwai dan melatar belakangi alam kepercayaan dan pendirian bangunan-bangunan itu, adalah hal yang cukup menarik untuk diteliti khususnya pada masyarakat Labuaja.

Hubungan antara aktifitas kehidupan manusia dengan pengadaan proses keadaan ritual yang berunsur sakral, menunjukkan adanya suatu hubungan sebab akibat sehingga proses hubungan tersebut dapat terjadi. Seperti pada situs Labuaja ini penulis akan mencoba mengungkapkan bagaimana aktivitas manusia pendukung dari tradisi megalitik yang pernah terjadi pada masa lampau.

Dari penjelasan di atas muncul beberapa masalah yang ingin dipecahkan sesuai dengan data yang didapatkan. Adapun masalah itu adalah sebagai berikut:

1. Apa yang melatar belakangi sehingga muncul pendirian dan pembuatan bangunan-bangunan megalitik pada situs Labuaja.
2. Apa fungsi dan makna yang dikandung pada setiap temuan.
3. Mengapa tradisi megalitik pada situs Labuaja masih dipertahankan sampai sekarang oleh masyarakat pendukung-



nya.

Dari ketiga pertanyaan tersebut dijadikan sebagai permasalahan dalam tulisan ini, diharapkan dapat memecahkan beberapa sisi dari aktifitas yang terjadi pada situs tersebut.

### 1.3 Batasan Masalah

Menganalisa serta menginterpretasikan artefak yang ditemukan pada suatu situs, maka kita dapat mengetahui sistem budaya termasuk sistem budaya masyarakat yang menjadi pendukung budaya tersebut, seperti pemujaan terhadap arwah leluhur mereka. Seperti yang dikemukakan oleh Drs. Harun Kadir, bahwa monumen-monumen megalitik ataupun ritus-ritusnya, pada hakekatnya berpangkal pada suatu konsepsi kepercayaan tentang pemujaan terhadap arwah nenek moyang (Kadir, 1977:89).

Penelitian mengenai kebudayaan, lebih khusus lagi pada masalah tradisi megalitik, akan mencakup banyak aspek termasuk unsur-unsur budaya lain yang turut membentuk. Namun pada tulisan ini hanya dibatasi pada masalah tradisi megalitik di situs Labuaja dengan latar belakang pendirian bangunan-bangunan megalitiknya.

Kebudayaan megalitik secara umum dikenal dengan pengertian tentang kebudayaan yang menghasilkan bangunan-bangunan dari batu besar yang berkaitan dengan pemujaan arwah leluhur. Namun kenyataan yang didapatkan pada si-



tus-situs yang telah ditemukan belakangan ini, menunjukkan adanya penemuan artefak lain yang bukan dari bahan batuan tetapi ditemukan berada dalam areal situs dan masih berkaitan dengan konteks pemujaan arwah nenek moyang. Oleh karena itu batu-batu kecil dan bahan-bahan lainpun seperti kayu dimasukkan kedalam klasifikasi tradisi megalitik, jika benda-benda tersebut jelas dipergunakan untuk tujuan sakral, seperti bagian dari sarana pemujaan. Tanda-tanda megalitik tidak hanya terbatas pada batu besar saja, akan tetapi betapapun kecilnya jika hal itu berkaitan dengan pemujaan terhadap arwah nenek moyang, maka benda itu termasuk budaya megalitik (Sukendar, 1989:2).

Seperti yang telah dipaparkan di atas, maka demikian pula halnya dengan temuan-temuan yang ada pada situs Labuaja, pembahasan tidak hanya difokuskan pada benda-benda dari batu yang berukuran besar saja, tetapi semua komponen atau artefak-artefak yang turut berpengaruh secara kontekstual di situs tersebut.

Temuan-temuan yang terdapat pada situs Labuaja, apabila dikaitkan dengan masalah fungsi temuan, maka fungsi tersebut terdiri atas fungsi sakral dan fungsi profan. Dengan demikian penulis membatasi pengkajian hanya pada kedua aspek fungsi tersebut.

Karena temuan-temuan yang terdapat pada situs Labuaja mempunyai variasi temuan yang cukup beragam, maka temuan-temuan akan dianalisis, diklasifikasikan meneurut





jenis temuannya, seperti susunan batu temu gelang, batu pelantikan, batu dakon, sumur kuno, lumpang batu dan keadaan lingkungan situs.

#### 1. 4 Metode Penelitian

Dalam penulisan ini tentu diharapkan suatu gambaran yang jelas tentang permasalahan yang akan dibahas. Sebuah karya ilmiah yang baik dan diakui bersifat ilmiah, sangatlah ditentukan oleh metode kerja yang dipakai dalam pengumpulan data. Metode tidak lain merupakan alat atau cara untuk mencapai tujuan, ini berarti jika tujuan berbeda maka metodenya pun berbeda, bahkan dari tujuan yang sama bisa lahir beberapa metode dan tehnik yang berlainan (Mundarjito, 1990:162).

Dengan demikian metode sangatlah mempunyai peranan yang sangat penting, karena berfungsi sebagai perangkat kerja yang dapat menuntun kita dalam mencapai hasil yang semaksimal mungkin. Untuk itu penulis dalam hal ini mempergunakan beberapa metode, baik pada tahap pengumpulan data, pengolahan data maupun pada tahap penafsiran data. Adapun metode-metode itu adalah meliputi:

##### 1.4.1 Metode Pengumpulan Data.

Metode pengumpulan data yang dipergunakan dapat dibagi atas tiga bagian:

##### a. Metode Pustaka

Dalam metode ini, penulis mempergunakan literatur





untuk dijadikan kerangka teori dan dipergunakan pula untuk memberi gambaran tentang obyek yang dibahas, baik langsung maupun tidak langsung. Hal ini dilakukan dengan mempergunakan sumber-sumber acuan dari karya-karya ilmiah sebelumnya yang relevan dengan obyek penelitian atau dengan masalah dan tulisan yang sedang dibahas.

#### b. Metode Survei

Dalam metode ini diadakan survei pada seluruh permukaan areal situs, melakukan perekaman secara sistematis terhadap obyek yang terdapat pada situs dengan melakukan pencatatan, penggambaran, pemetaan, pemotretan situs. Data yang diperoleh dikumpul secara keseluruhan dan dijadikan sebagai sampel.

#### c. Metode Wawancara

Pada tahap ini penulis mencari sebanyak-banyaknya informasi sebagai data tambahan, dengan mewawancarai orang-orang yang dianggap mengetahui obyek tersebut, baik latar belakang sejarahnya, fungsi-fungsi temuan, dan hal-hal yang melandasi mengapa tradisi tersebut masih tetap dipertahankan sampai sekarang.

#### 1.4.2 Metode Pengolahan Data

Pada tahap ini data yang dikumpul dari hasil survei dan wawancara diolah dengan mendeskripsikan, mengklasifikasikan, dan menganalisa. Setelah itu ditentukan aspek bentuk dari data yang didapatkan dengan menganalisa bentuknya, mengadakan perbandingan data serta pola keletakan



bangunan.

#### 1.4.3 Metode Penafsiran Data

Pada tahap ini berdasarkan pengolahan data dan dikaitkan dengan data-data lain seperti non-artefak, wawancara, dan perbandingan, akan diinterpretasikan berdasarkan fungsinya, konteks dan sebarannya. Penulis juga mempergunakan analisis behavior yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan tradisi tersebut masih berlangsung dalam masyarakat Labuaja.

Selain itu, pemaparan hasil analisis digunakan studi perbandingan dan analogi etnografi. Dengan demikian penelitian ini berbentuk deskriptif-analitik, sebagai dasar dalam menginterpretasikan penulisan karya ilmiah ini.



## BAB II

### PROFIL WILAYAH SITUS



#### 2.1 Kondisi Geografis dan Keletakan Situs

Kabupaten daerah tingkat II Bone terletak pada bagian timur wilayah Sulawesi Selatan dan secara administratif mempunyai luas wilayah 4.555,00 kilometer persegi yang terbagi atas 21 kecamatan. Secara geografis daerah tingkat II Bone berbatasan dengan:

- Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Maros dan Kabupaten Barru.
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Sinjai.
- Sebelah timur berbatasan dengan Teluk Bone.
- Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Wajo.

Kabupaten Bone merupakan wilayah terluas ketiga setelah Kabupaten Luwu dan Mamuju. Letak wilayah membujur dari arah utara ke selatan kurang lebih 90 kilometer. Topografi tanah terdiri atas 28% berupa dataran, 25% berupa bukit, 33% berupa pegunungan dan 14% berupa rawa. Curah hujan paling lebat terjadi pada bulan maret sampai juli, sedangkan curah hujan berkurang terjadi pada bulan agustus sampai november. Suhu udara maximum  $34^{\circ}\text{C}$  dan suhu udara minimum  $23^{\circ}\text{C}$ . Mengenal dua angin muson yaitu angin muson barat dan angin muson timur.

Jenis flora dan fauna yang ada pada Kabupaten Bone pada dasarnya tidak jauh beda dengan jenis flora dan fauna yang ada di daerah lain di Sulawesi Selatan. Jenis





flora tersebut berupa kelapa, lontar, jati, enau, kemiri, durian, mangga, langsung, cendana, dan jambu mente yang mendominasi areal pegunungan. Sedang bagian rawa-rawa didominasi oleh tumbuhan bakau dan nipah. Untuk jenis faunah baik liar maupun peliharaan berupa babi hutan, rusa, monyet, kucing hutan, biawak, buayah dan ular. Sedangkan hewan peliharaan berupa kerbau, sapi, kambing, anjing, kuda, itik, ayam, serta fauna yang hidup di air seperti ikan, kepiting, udang dan lain-lain (Kabupaten Bone dalam angka tahun 1994, data statistik Kabupaten Bone).

Kecamatan Kahu merupakan daerah di mana lokasi situs Labuaja berada. Dari segi geografis kecamatan Kahu merupakan termasuk daerah perbukitan bagian selatan kabupaten Bone yang terletak antara: sebelah utara berbatasan dengan kecamatan Libureng, sebelah timur berbatasan dengan kecamatan Kajuara, kecamatan Salomekko, kecamatan Tonra, sebelah selatan berbatasan dengan kabupaten Sinjai, dan sebelah barat berbatasan dengan kecamatan Bontocani.

Kecamatan Kahu mempunyai luas 18,950 ha, dengan jumlah desa 12 buah termasuk diantaranya desa Labuaja (Data statistik Kecamatan Kahu, Mei 1996).

Desa Labuaja mempunyai jarak dari ibukota kecamatan sekitar 2,5 kilometer, dengan mempunyai luas 811 hektar. Curah hujan rata-rata pertahun 20,86 mm dengan temperatur udara maksimum 36°C dan minimum 27°C.

Desa Labuaja berbatasan dengan: sebelah utara ber-



batasan dengan Kecamatan Salomekko, di sebelah barat berbatasan dengan Desa Balle, di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Cakkela, dan di sebelah timurnya berbatasan dengan Desa Pasaka (Data Statistik Desa Labuaja, Oktober 1996).

Untuk mencapai lokasi situs kita dapat melewati jalan desa sepanjang 2 kilometer ditambah jalan setapak kira-kira 50 meter dari pusat pemerintahan desa.

Dilihat dari lingkungan dan keletakan situs Labuaja merupakan suatu bentuk bentangalam perbukitan yang dilalui oleh sungai, yang dicirikan oleh jenis tanah berwarna coklat tua. Jenis batuan yang ada yaitu breksi vulkanik dan batu pasir. Jenis batu pasir terdapat pada daerah aliran sungai dan breksi vulkanik terbatas pada daerah perbukitan dan lereng. Sepanjang permukaan tanah ditumbuhi oleh semak-semak dan pepohonan yang didominasi oleh pohon jati.

## 2.2 Sejarah Singkat Situs

Untuk mengetahui sejarah singkat situs Labuaja, maka kita tidak terlepas dari sebutan nama "Labuaja". Arti nama Labuaja berasal dari bahasa bugis yaitu La, yang berarti sebutan untuk sesuatu, biasanya pada manusia atau hewan sedangkan kata Buaja adalah sebutan untuk sejenis binatang yang hidupnya di air yang dalam bahasa Indonesia disebut buaya.



Menurut cerita rakyat bahwa pemberian nama Labuaja terhadap tempat tersebut, dikarenakan pada jaman dahulu di sungai yang berada disekitar situs yaitu sekarang diberi nama sungai Labuaja, dulunya banyak dihuni oleh buaya.

Karena buaya tersebut sering mengganggu dan mengancam kehidupan penduduk yang ada disekitar sungai tersebut. Akhirnya Arung yang memerintah pada waktu itu menyuruh kepada rakyat agar bagaimana cara supaya buaya-buaya tersebut tidak mengganggu. Maka mereka memberikan beberapa sesajian atau makanan. Ternyata setelah diberikan sesajian buaya-buaya tersebut tidak mengganggu lagi dan penduduk yang ada disekitar sungai tersebut sudah aman.

Tetapi lain halnya dengan buaya-buaya tersebut lama-kelamaan mereka hilang satu persatu entah kemana. Karena rakyat masih perpegang teguh terhadap perintah Arung, dan buaya-buaya yang tadinya ada di sungai sudah tidak ada lagi. Tidak adanya daripada buaya-buaya tersebut membuat rakyat gelisah dan takut. Akhirnya datang lagi perintah Arung. Beliau menyuruh agar semua rakyat mencari dan menyusuri sungai, apakah buaya-buaya tersebut betul-betul sudah tidak ada. Ternyata disepanjang sungai tidak didapatkan seekorpun buaya. Tetapi tiba-tiba diantara para pencari buaya melihat seekor buaya dipuncak bukit. Berdatanganlah rakyat pergi melihatnya.



Setelah sampai ditempat yang dimaksud, ternyata apa yang telah diceritakan tadi sudah tidak ada. Yang ada hanyalah sebuah batu yang menyerupai buaya.

Akhirnya penduduk setempat mempercayai bahwa, itulah yang sebenarnya buaya yang menjelma menjadi sebuah batu, dan sampai sekarang masyarakat pendukung dari tradisi tersebut mereka sering bawakan sesajian pada waktu-waktu tertentu, misalnya ingin memulai menanam dan sehabis panen padi, dan biasa setelah sembuh dari penyakit yang diderita (Wawancara dengan Koneng, 17 maret 1996).

### 2.3 Alam Pikiran dan Kepercayaan

Kepercayaan masyarakat disekitar situs Labuaja masih dipengaruhi oleh unsur-unsur kekuatan gaib. Mereka percaya bahwa di luar kekuatan jasmaniah terdapat kekuatan gaib yang tidak dapat dijangkau oleh akal pikiran manusia. Selain percaya kepada kekuatan gaib yang ada pada setiap benda-benda alam, juga melakukan pemujaan terhadap arwah leluhur mereka dalam suatu kegiatan yang bernilai ritual. Pemujaan dilakukan dengan mempergunakan suatu media sebagai sarana dalam wujud fisik berupa batu, pohon, gunung, dan sebagainya. Hal ini dilatarbelakangi oleh kepercayaan tentang adanya hubungan antara yang hidup dengan yang telah meninggal. Mereka percaya pula bahwa, roh orang yang telah meninggal masih senantiasa hadir dilingkungan kehidupan mereka sehari-hari. Apalagi orang yang telah me-





ninggal tersebut adalah orang yang sakti atau seorang pemimpin maka, mereka akan lebih percaya bahwasanya pemimpin atau orang sakti tersebut akan melindungi mereka meskipun telah meninggal. Satu hal lagi, apabila telah terjalin suatu ikatan kebatinan antara roh orang yang meninggal dengan orang masih hidup, lalu ikatan kebatinan tersebut dilanggar berupa tidak melaksanakan upacara persembahan pada waktunya, maka bencana akan menimpanya. Dan ini mereka yakini dan terjalin dalam kehidupan mereka.

Disamping kegiatan pemujaan ini dilatarbelakangi oleh pemikiran yang telah diuraikan di atas, juga kegiatan pemujaan ini dilatarbelakangi oleh pemikiran bahwasanya permintaan atau doa yang mereka panjatkan kepada Dewa Yang Agung dapat diteruskan oleh roh orang yang telah meninggal tersebut.

Dari kenyataan ini menunjukkan tentang gambaran aktifitas dengan adanya peninggalan megalitik berupa artefak yang mereka jadikan medium bagi kegiatan pemujaan roh nenek moyang, mereka dalam suatu bentuk tradisi yang bercorak megalitik dan mereka beranggapan bahwa benda-benda tersebut merupakan media yang dapat mendatangkan kebahagiaan dan keselamatan hidupnya.

Mengenai kematian mereka cenderung memilih tempat yang tinggi, seperti pada puncak bukit sebagai tempat pemakaman. Mereka beranggapan bahwa roh itu tempatnya jauh di atas bumi, dan juga percaya tentang adanya kekuatan



gaib yang berkedudukan pada tempat yang lebih tinggi. Gu-  
na menunjukkan letak yang di atas itu mereka mendirikan  
bangunan sebagai tanda, biasanya tanda itu ditempatkan  
pada tempat yang tinggi dan mereka menganggapnya sebagai  
tempat dimana Sang Raja atau Arung meninggal kemudian  
menghilang.

Kepercayaan inilah yang mendasari sehingga sebagian  
masyarakat yang berdiam disekitar situs atau pendukung  
tradisi megalitik tersebut masih tetap hidup. Meskipun  
terdapat sebagian masyarakat beragama Islam menganggapnya  
sebagai hal yang musyrik, namun pada kenyataannya para  
pendukung tradisi ini adalah penganut agama Islam.

Upacara pemujaan nampak masih sering mereka lakukan  
hal ini dapat dibuktikan dengan ditemukannya bekas-bekas  
upacara ritual pada susunan batu temu gelang, berupa po-  
tongan-potongan daun pandan yang sudah kering. Hal ini  
mereka maksudkan agar roh nenek moyang mereka memperoleh  
tempat yang layak dan senantiasa menjaga dan memberi per-  
tolongan.

Dengan latar belakang kepercayaan akan kehidupan di  
akhirat dan alam pikiran yang berdasarkan pemujaan roh  
nenek moyang, sehingga terwujudlah berbagai macam bangu-  
nan atau artefak yang kita sebut sebagai peninggalan ke-  
budayaan megalitik.



BAB III  
D E S K R I P S I



3. 1 Deskripsi Situs

Situs Labuaja berada pada ketinggian 120 meter dari permukaan laut. Bentangalam situs terdiri atas areal perbukitan dan lereng yang dicirikan oleh tanah bercampur pasir yang mendominasi areal situs. Bagian perbukitan berada pada pertengahan situs dan bagian lereng mengelilingi situs, yang disekap oleh sungai dan jalan desa. Kondisi situs banyak ditumbuhi oleh tumbuhan yang tergolong jangka panjang dan jangka pendek. Adapun jenis tumbuhan yang tergolong jangka panjang adalah pohon jati, mangga, kelapa, enau, kemiri, dan jambu mente. Jenis tumbuhan tersebut menutupi areal situs pada bagian tengah. Sedang jenis tanaman yang tergolong jangka pendek adalah tanaman pisang, jagung, umbi-umbian, dan lain-lainnya yang berada pada bagian pinggiran situs.

Dari sebelah barat mengalir sungai Labuaja yang melalui situs pada sisi selatan. Sungai tersebut memiliki debit air yang cukup stabil, akan tetapi kalau musim hujan sering terjadi banjir. Sungai tersebut merupakan sungai terbesar yang ada di Kecamatan Kahu, yang mengalir sampai ke Teluk Bone. Bagian lain yang turut mempengaruhi perwajahan situs adalah jalan desa yang berada pada bagian utara situs yang menghubungkan jalan poros Bone-Sinjai dengan wilayah situs.



. Adapun jenis tanah yang nampak pada areal situs adalah jenis tanah yang berwarna coklat tua pada bagian bukit dan lereng, dan jenis tanah lempung yang tersingkap akibat endapan sungai Labuaja pada sisi barat situs. Sedangkan jenis batuan yang tersingkap pada permukaan situs adalah jenis batuan andesit yang tersebar pada areal perbukitan dan lereng, dan jenis batu pasir berada pada daerah aliran sungai.

Dibagian barat situs terdapat perkampungan penduduk yang mempunyai mata pencaharian adalah bertani sebagai kegiatan pokok dan berkebun sebagai kegiatan sampingan. Dilihat secara keseluruhan kondisi situs sudah mengalami proses tafonomi akibat kegiatan penduduk setempat, namun sebagian artefaknya masih banyak yang insitu.

## 3.2 Deskripsi Data

### 3.2.1 Susunan Batu Temu Gelang

Temuan susunan batu temu gelang pada situs ini berjumlah dua buah. Susunan batu temu gelang tersebut berada dipuncak bukit pada permukaan tanah yang rata. Satu buah yang berukuran besar dan satu buah yang mempunyai ukuran kecil.

#### a. Susunan Batu Temu gelang I

Susunan batu temu gelang I adalah merupakan susunan batu temu gelang yang mempunyai ukuran yang lebih besar dan luas dibanding dengan susunan batu temu gelang II.





Selain itu susunan batu temu gelang tersebut adalah merupakan sentrum pemujaan bagi acara-acara ritual, dan yang lebih unik lagi yaitu adanya batu pemujaan (batu Labuaja) yang berada didalam susunan batu temu gelang tersebut.

Adapun mengenai ukuran susunan batu temu gelang I adalah:

- luas lingkaran berdiameter : 7,20 m
- susunan batu yang paling tinggi: 60 cm.

Sedangkan ukuran batu pemujaan (batu Labuaja) yang berada didalam susunan batu temu gelang adalah:

- panjang : 2,60 m
- lebar : 84 cm
- tinggi : 75 cm

Disekitar susunan batu temu gelang ini ditumbuhi oleh beberapa pepohonan besar maupun kecil. Batu pemujaan yang berada ditengah susunan batu temu gelang ini sudah dibuatkan atap pelindung dari seng dengan memakai tiang empat buah. Batu pemujaan tersebut tampak kelihatan berwarna hitam pekat dibanding dengan susunan batu temu gelang yang ada disekitarnya.

#### b. Susunan Batu Temu Gelang II

Susunan batu temu gelang ini mempunyai ukuran lebih kecil dibanding dengan susunan batu temu gelang I. Berada sekitar 100 meter dari susunan batu temu gelang I ke arah selatan. Bentuknya melingkar dan tanahnya rata dengan tanah disekitarnya. Di sebelah baratnya terdapat pohon mangga yang besar dan tinggi, di sebelah timurnya



terdapat pohon jati, di sebelah utaranya terdapat pohon bambu, dan begitu juga di sebelah selatannya.

Adapun ukuran dari susunan batu temu gelang itu adalah:

- luas lingkaran berdiameter : 2,90 m,
- tinggi susunan batunya : 40 cm.

Di dalam lingkaran susunan batu temu gelang ini terdapat tembok yang berbentuk segi empat yang mempunyai ukuran sebagai berikut:

- panjang : 1,20 m,
- lebar : 1,10 cm,
- tebal tembok : 15 cm.

Di tengah dari tembok ini terdapat satu buah nisan dengan ukuran :

- tinggi : 17 cm,
- tebal : 24 cm.

### 3.2.2 Batu Pelantikan

Temuan batu pelantikan pada situs ini terdapat dua buah yaitu, batu pelantikan I dan batu pelantikan II. Yang masing-masing berada di sebelah barat dari susunan batu temu gelang. Adapun jarak dari batu pelantikan I ke batu pelantikan II adalah 4,10 meter. Disekitar dari kedua batu pelantikan ini ditumbuhi oleh alang-alang dan pepohonan. Pemberian dari pada nama batu pelantikan I dan batu pelantikan II ini, berdasarkan dari fungsi atau kegunaannya.



a. Batu Pelantikan I (Foto Nomor 7)

Batu pelantikan I ini mempunyai bentuk yang memanjang dan pada bagian bawah sebelah timur terdapat batu penyangga sebagai penguat. Adapun ukuran dari pada batu pelantikan I ini adalah :

- panjang : 2,73 meter,
- lebar : 1,30 meter,
- tinggi : 55 centi meter.



b. Batu Pelantikan II (Foto Nomor 8)

Batu pelantikan II ini mempunyai bentuk yang tegak. Berbeda dengan batu pelantikan I yang bentuknya memanjang. Tetapi dari segi bahannya sama masing-masing dari batu andesit. Adapun ukuran dari batu pelantikan ini adalah:

- tinggi : 1,10 meter,
- lebar : 1,20 meter,
- tebal : 90 centi meter.

3.2.3 Batu Dakon (Foto Nomor 9)

Batu dakon yang ada pada situs Labuaja ini hanya satu buah. Ini ditemukan di sebelah utara dari pada batu pemujaan ditengah areal perkebunan penduduk dan merupakan lereng bukit. Pada waktu melakukan survei disekeliling dari pada batu dakon ini ditumbuhi oleh tanaman kacang. Batu dakon tersebut terbuat dari batu andesit yang membujur utara-selatan.

Adapun ukuran dari batu dakon tersebut adalah:



- panjang batu : 1,33 meter,
- lebar batu : 82 centi meter,
- tinggi dari tanah : 61 centi meter.

Pada batu dakon ini memiliki lubang yang merata besarnya kecuali pada kedua ujungnya memiliki lubang yang agak besar. Jumlah lubang yang ada pada batu dakon ini adalah 14 buah. 12 buah lubang yang berjejer pada dua deretan lurus dan 2 buah lainnya yang berada pada kedua ujungnya, yang merupakan induk. Ukuran dari setiap lubang umumnya sama yaitu, masing-masing berdiameter 4 cm, kedalam lubangnya 1,5 cm, jarak dari lubang satu dengan yang lainnya adalah 4 cm, dan jarak dari lubang induk pertama dengan lubang induk kedua 44 cm.

#### 3.2.4 Sumur Kuno (Foto Nomor 10)

Sumur kuno ini terletak di sebelah barat dari batu dakon dengan orientasi  $35^{\circ}$  utara-selatan dengan jarak 45 meter, berada di luar pagar kebun penduduk. Sumur kuno ini ditemukan sebanyak tiga buah. Satu buah yang masih difungsikan airnya dan dua buah yang sudah tidak difungsikan lagi. Di sekitar sumur ditumbuhi oleh semak-semak dan pohon enau, yang merupakan daerah rawa-rawa. Adapun jarak dari ketiga sumur kuno tersebut adalah; dari sumur I ke sumur ke II 40 meter, dengan orientasi  $4^{\circ}$  utara selatan dan sumur kuno ke II ke sumur kuno III berjarak 10 meter dengan orientasi  $294^{\circ}$  utara selatan.





Adapun ukuran dari ketiga sumur kuno tersebut adalah:

a. Sumur Kuno I

- panjang lubang : 3,10 m,
- lebar lubang : 2,75 m,
- kedalaman lubang : 1 m,

b. Sumur Kuno II

- diameter lubang : 2,50 m,
- kedalaman lubang : 1,40 m,

c. Sumur Kuno III

- diameter lubang : 1,74 m,
- kedalaman lubang : 1,20 m.

Kalau kita perhatikan bentuk sumur kuno tersebut, maka sumur tersebut dibuat dengan cara menggali tanah sampai mendapatkan air, karena daerah rawa-rawa maka mudah untuk mendapatkan air. Kemudian batu yang diperoleh dari hasil penggalian disusun pada permukaan, dijadikan sebagai pagar penahan supaya tidak longsor. Pada sumur kuno I mempunyai bentuk yang besar dan luas, ini disebabkan karena mempunyai mata air yang besar dan masih dipergunakan sampai sekarang.

Sedangkan pada sumur kuno II dan III mempunyai ukuran yang agak kecil dibanding dengan sumur kuno I, ini disebabkan karena mata airnya tidak terlalu besar dan sudah tidak difungsikan lagi (Wawancara, 17 maret, 1996).



### 3.2.5 Lumpang Batu

Temuan lumpang batu pada situs Labuaja ini berjumlah 10 buah. Satu buah yang mempunyai lubang tiga dan yang lainnya masing-masing satu buah. Tiga buah yang masih difungsikan sampai sekarang berada di sekitar kolom rumah penduduk tepatnya di sebelah utara sungai Labuaja, dan tujuh buah yang tidak difungsikan lagi berada pada bagian barat situs tepatnya di sebelah timurnya sungai Labuaja. Di sekitar dari lumpang batu yang tujuh buah ini ditumbuhi oleh pohon jati. Jenis batumannya adalah jenis batuan andesit dan pada umumnya lumpang batu ini tertanam dalam tanah. Bentuk dan ukurannya masing-masing berbeda.

Adapun ukuran lumpang batu yang ada adalah:

#### a. Lumpang Batu I

Lumpang batu I ini berada pada orientasi  $190^{\circ}$  utara selatan dari sumur ke 3 dengan jarak 125 meter. Ukuran lumpang batu tersebut adalah:

- panjang batu : 1,07 m,
- lebar batu : 82 m,
- diameter lubang : 30 m,
- kedalaman lubang : 18 cm.

#### b. Lumpang Batu 2

Lumpang batu ke 2 ini berada pada orientasi  $213^{\circ}$  utara-selatan dari lumpang batu 1 dengan jarak 3,80 meter. Ukuran lumpang batu tersebut adalah:





- panjang batu : 1,03 m,
- lebar batu : 57 cm,
- diameter lubang : 24 cm,
- kedalaman lubang : 14 cm.

#### c. Lumpang Batu 3

Lumpang batu ke 3 ini berada pada orientasi  $251^{\circ}$  utara selatan dari lumpang batu ke 2, dengan jarak 27 meter. Ukuran lumpang batu tersebut adalah:

- panjang batu : 1,21 m,
- lebar batu : 1,17 m.

Yang mempunyai tiga buah lubang dengan ukuran sebagai berikut:

- Lubang 1 berdiameter : 23 cm,
- kedalaman lubang : 20 cm.
- Lubang 2 berdiameter : 23 cm,
- kedalaman lubang : 22 cm.
- Lubang 3 berdiameter : 24 cm,
- kedalaman lubang : 16 cm.

Sedang jarak dari lubang 1 ke lubang ke 2 adalah 20 cm, jarak dari lubang ke 2 ke lubang ke 3 adalah 17 cm, dan jarak dari lubang 1 ke lubang ke 3 adalah 17 cm.

#### d. Lumpang Batu 4

Lumpang batu ke 4 ini berada pada orientasi  $190^{\circ}$  utara selatan dari lumpang batu ke 3 dengan jarak 13 meter. Ukuran lumpang batu tersebut adalah:

- panjang batu : 92 cm,



- lebar batu : 74 cm,
- diameter lubang : 26 cm,
- kedalaman lubang : 20 cm.

e. Lumpang Batu 5

Lumpang batu ke 5 ini berada pada orientasi  $260^{\circ}$  utara selatan dari lumpang batu ke 4, dengan jarak 12 meter. Ukuran lumpang batu tersebut adalah:

- panjang batu : 1,02 m,
- lebar batu : 67 cm,
- diameter lubang : 25 cm,
- kedalaman lubang : 20 cm.

f. Lumpang Batu 6

Lumpang batu ke 6 berada pada orientasi  $265^{\circ}$  utara selatan dari lumpang batu ke 5, dengan jarak 22 meter. Ukuran lumpang batu tersebut adalah:

- panjang batu : 1,07 m,
- lebar batu : 80 cm,
- diameter lubang : 22 cm,
- kedalaman lubang : 14 cm.

g. Lumpang Batu 7

Lumpang batu ke 7 ini berada pada orientasi  $200^{\circ}$  utara selatan dari lumpang batu ke 6, dengan jarak 40 meter. Ukuran lumpang batu tersebut adalah:

- panjang batu : 70 cm,
- lebar batu : 40 cm,
- diameter lubang : 20 cm,





- kedalaman lubang : 7 cm.

#### h. Lumpang Batu 8

Lumpang batu ke 8 ini berada pada orientasi  $180^{\circ}$  utara selatan dari sumur kuno I, dengan jarak 150 meter.

Ukuran lumpang batu tersebut adalah:

- panjang batu : 82 cm,

- lebar batu : 56 cm,

- diameter lubang : 23 cm,

- kedalaman lubang : 19 cm.

#### i. Lumpang Batu 9

Lumpang batu ke 9 berada pada orientasi  $80^{\circ}$  utara selatan dari lumpang batu ke 8, dengan jarak 90 meter.

Ukuran lumpang batu tersebut adalah:

- panjang batu : 1,03 m,

- lebar batu : 38 cm,

- diameter lubang : 21 cm,

- kedalaman lubang : 10 cm.

#### j. Lumpang Batu 10

Lumpang batu ke 10 ini berada pada orientasi  $87^{\circ}$  utara selatan dari lumpang batu ke 9, dengan jarak 70 meter.

Ukuran lumpang batu tersebut adalah:

- panjang batu : 85 cm,

- lebar batu : 80 cm,

- diameter lubang : 22 cm,

- kedalaman lubang : 16 cm.



## BAB IV

### P E M B A H A S A N

Manusia sebagai makhluk Tuhan diciptakan mempunyai banyak kelebihan dari segala jenis makhluk lain. Dalam hal ini memiliki akal yang berkembang. Manusia dalam mempertahankan hidupnya tentu saja banyak hal yang dibutuhkan, salah satu diantaranya adalah kepercayaan atau religi.

Dalam masyarakat yang primitif pada masa lampau atau suku-suku terasing menganggap bahwa manusia harus tunduk sepenuhnya terhadap alam, karena keterbatasan pemikiran mereka, sehingga mereka menganggap bahwa kosmogoni (terjadinya alam dan dunia) dan segala totalitasnya selalu mengukung dirinya. Kemudian pada tahap selanjutnya manusia telah berusaha untuk menjaga keharmonisan antara mikrokosmos dan makrokosmos. Dan akhirnya manusia mulai berhasrat menguasai alam. Perubahan-perubahan tersebut tentunya seiring dengan besarnya perkembangan pola pikir manusia dan besarnya pengaruh dari budaya yang lebih maju.

Ciri tentang adanya usaha untuk menjaga keselarasan antara alam makrokosmos dengan mikrokosmos, sangat jelas terlihat pada kebudayaan megalitik. Melalui upacara-upacara ritual mereka melakukan pemujaan terhadap arwah leluhur, dan berharap jangan sampai terjadi hal-hal yang



tidak diinginkan oleh arwah nenek moyangnya atau tidak sesuai dengan kehendak makrokosmos.

Konsep kepercayaan terhadap adanya kekuatan gaib dan pemujaan terhadap arwah nenek moyang mengakibatkan munculnya golongan yang mempunyai tugas menjadi penghubung antara masyarakat dengan dunia gaib. Golongan ini kemudian menduduki peranan yang penting di dalam masyarakat, karena dari perantaraan dirinyalah diharapkan nenek moyang melimpahkan kesejahteraan bagi masyarakatnya. Untuk menjalin hubungan antara roh nenek moyang dengan anggota masyarakat pada umumnya, didirikanlah bangunan megalitik.

Suatu pendirian bangunan megalitik merupakan titik puncak dari upacara-upacara tertentu yang dilakukan oleh masyarakat. Dengan didirikannya bangunan tersebut, masyarakat mengharapkan agar roh nenek moyang memperoleh ketentraman, dan akan memberikan kesejahteraan, kesuburan tanaman bagi pendiri bangunan megalitik serta masyarakat pada umumnya. Dilain pihak pendirian bangunan tersebut menunjukkan jasa, amal atau kebaikan yang merupakan bekal untuk mendapatkan tempat yang khusus di alam baka, dengan cara menilai tindakan-tindakan yang pernah mereka lakukan selama hidupnya. Tindakan-tindakan ini timbul karena adanya kesadaran tentang adanya hidup sesudah mati, berdasarkan pengalaman-pengalaman hidup yang pernah dialaminya akibat gejala-gejala alam di luar jangkauan pemikiran manusia pada masa itu (supernatural). Dengan





demikian, maka mereka menerjemahkan kedalam pola tingkah laku sebagai manifestasi pemujaan nenek moyang, yang menurut mereka sangat mempengaruhi kehidupannya. Dalam pemujaan tersebut biasanya dilakukan serangkaian upacara ritual.

Dalam kebudayaan Indonesia asli ada religi yang berdasarkan keyakinan bahwa pemimpin masyarakat merupakan keturunan langsung dari nenek moyang pertama yang mendirikan masyarakat yang bersangkutan, dan nenek moyang tersebut sudah dianggap hidup sebagai dewa di dunia arwah. Kepercayaan ini merupakan pangkal bagi perkembangan terhadap konsepsi dewa raja yang kita lihat dalam kerajaan-kerajaan Indonesia yang berdasarkan kebudayaan agraris (Koentjaraningrat, 1986:88).

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, dalam konsepsi religi manusia tentang kehidupan dan kematian dengan upacara terpenting, merupakan orientasi utama yang berhubungan dengan masalah aspek supernatural yang selalu dihubungkan dengan konsep-konsep kosmogoni, yaitu alam semesta dan kehidupan sesudah mati. Indikasi ini terlihat pada konsepsi megalitik dalam bentuk pemujaan terhadap nenek moyang, dengan maksud agar perjalanan arwah simati ke dunianya tidak terganggu dan mendapatkan kesejahteraan yang masih hidup. Hal tersebut dilakukan karena arwah nenek moyang mereka dianggap sebagai dewa, sehingga dibuatlah bangunan atau benda megalit





sebagai medium penghormatan pemujaan terhadap arwah nenek moyang mereka, dengan tujuan untuk memelihara hubungan yang harmonis antara dunia arwah dengan manusia penyongsongnya guna memohon perlindungan, kesuburan dan keselamatan.

Peninggalan-peninggalan megalitik terutama yang berukuran besar, selalu dikaitkan dengan hal-hal yang supernatural yang menjadi pendorong pendukung tradisi megalitik untuk memuja kekuatan-kekuatan, baik kekuatan dari alam semesta maupun dari dunia arwah yang berada diluar dunia kehidupan manusia itu sendiri. Begitu juga bentuknya yang besar serta jumlahnya yang banyak, tersebar dalam kompleks-kompleks megalitik yang menunjukkan ke suatu corak masyarakat yang sudah mantap dengan sifat kegotongroyongan yang diikat oleh emosi religius (Soejono, 1989: 224).

Bagi penganut tradisi megalitik, aspek kehidupan ke-rohanian seperti alam pikiran, pandangan hidup sangat dominan mempengaruhi setiap aspek budaya dan unsur nilai dalam kehidupan masyarakat megalitik.

Dengan latar belakang kepercayaan yang mendasari aktifitas hidup mereka, maka merekapun mengaplikasikannya dalam bentuk bangunan-bangunan megalitik sebagai wujud rasa kepercayaan tersebut. Dari dasar inilah sehinggalah peninggalan-peninggalan kebudayaan megalitik dapat langsung selidiki dan teliti, oleh karena berwujud dan dapat



diraba. Sebaliknya peninggalan kerohanian seperti alam pikiran hanyalah dapat kita tangkap jika kita berhubungan dengan para pendukungnya.

Pelak kita ketahui bahwa, tidak ada sesuatu benda yang dibuat oleh manusia tanpa maksud dan tujuan. Benda buatan manusia pada hakikatnya hanyalah penjelmaan saja. Maka dari benda atau budaya fisik tersebut dapat ditarik kesimpulan-kesimpulan mengenai alam pikiran yang menjadi dasar dan yang mendorong diciptakannya benda-benda itu.

Dalam tradisi megalitik, wujud benda-benda tersebut adalah merupakan wadah pelengkap dalam upacara-upacara ritual, bahkan dapat pula menjadi sentrum pemujaan bagi pelaksanaan upacara tersebut. Sehingga benda tersebut dikeramatkan dan di jaga kelestariannya oleh masyarakat pendukungnya.

Bagi penganut tradisi megalitik, upacara penguburan tidak hanya dimaksudkan untuk menguburkan jenasa semata, namun ada unsur lain yang lebih mendalam. Unsur lain itu berupa aspek kerohanian yang bernilai religius. Kegiatan penguburan ini adalah merupakan kegiatan atau proses awal dari acara-acara ritual selanjutnya. Dalam tahap selanjutnya didirikanlah bangunan-bangunan megalitik sebagai lambang atau tanda jasa bagi orang-orang yang telah meninggal tersebut.

Dari kenyataan ini dapatlah disimpulkan bahwa bangunan-bangunan megalitik senantiasa dihubungkan untuk



suatu tujuan khusus yang berhubungan dengan relig. Sebagian besar bangunan-bangunan tersebut didirikan untuk menjaga malapetaka yang mungkin mengancam perjalanan arwah nenek moyang mereka dan untuk menjaga kehidupan abadi bagi orang-orang yang mendirikan bangunan tersebut, sebagai tanda peringatan semasa hidupnya, atau dimaksudkan bagi mereka yang meninggal (Hadimulyono, 1977:48).

Sedangkan R.P. Soejono sendiri mengemukakan bahwa benda-benda megalitik tersebut mengandung ciri sakral, yang berkaitan dengan paham tentang kehidupan dan kematian dan lebih cenderung lagi dengan konsep pemujaan arwah leluhur (Soejono, 1989:222).

Sebagaimana halnya dengan situs Labuaja, bangunan megalitik yang mewarnai situs tersebut menunjukkan pula adanya unsur sakral, yang cenderung mengarah ke konsep pemujaan arwah leluhur. Konsep pemujaan diwujudkan dalam bentuk kegiatan ritual yang masih tetap berlangsung sampai sekarang ini.

Menurut salah satu informan, kegiatan ritual tersebut sudah banyak mengalami perubahan, tahapan-tahapan pelaksanaan upacara sudah tidak dilakukan sebagaimana yang pernah dilakukan terdahulu. Pelaksanaan upacara hanya dilakukan beberapa tahapan saja, seperti pada upacara menjelang turun kesawah, yang bertujuan memintah restu kepada roh leluhur agar padinya nanti dapat menghasilkan dengan banyak. Upacara dilakukan dengan melalui ta-



hapan sebagai berikut; terlebih dahulu memanggil seorang dukun (dalam bahasa bugis disebut Sanro) yang telah dipercaya biasa dan mampu memimpin jalannya upacara, kemudian memasuki areal upacara bersama pemimpin upacara tersebut dengan membawa sesajian. Selanjutnya upacara pun mulai dilaksanakan. Sesajian diatur sedemikian rupa mengelilingi batu pemujaan tersebut. Setelah sesajian diatur pemimpin upacara tadi memintakan doa sesuai keinginan dari pada pelaksana upacara tersebut. Pada waktu permintaan doa dilaksanakan tidak diperbolehkan bersuara keras demi kekhusyusan upacara. Setelah selesai permintaan doa oleh pemimpin upacara, maka disiramilah batu Labuaja tersebut sebanyak tiga kali berturut-turut, dilanjutkan dengan penaburan potongan-potongan daun pandan. Sesajian diletakkan disekeliling batu tersebut dengan maksud agar roh leluhur akan datang mengambil sesajian tersebut dan itu berarti permintaan mereka terkabulkan (Wawancara dengan Koneng, 17 maret 1996).

Untuk lebih memahami hasil budaya yang berbentuk kebendaan maupun dalam bentuk tradisi megalitik yang masih berlangsung di situs Labuaja, maka penulis mencoba menganalisa secara interpretatif terhadap temuan-temuan tersebut dengan harapan semoga dengan melalui tulisan ini dapat diungkapkan arti dan fungsi bangunan-bangunan megalitik yang terdapat pada situs Labuaja ini.





#### 4.1 Susunan Batu Temu Gelang

Daru temuan susunan batu temu gelang yang ditemukan di berbagai daerah pada umumnya memperlihatkan adanya kesamaan fungsi, bahkan Haris Sukendar dalam tulisannya dengan tegas membagi beberapa fungsi susunan batu temu gelang, yaitu sebagai tempat tinggal, tempat penguburan, dan tempat pemujaan (Sukendar, 1986:117).

Susunan batu temu gelang yang ditemukan di situs Labuaja mempunyai bentuk yang agak persegi yang artefaknya terbuat dari batu andesit.

Susunan batu temu gelang di Indonesia terdiri dari berbagai variasi bentuk dan ukuran, di mana setiap daerah mempunyai bentuk tersendiri, ini disebabkan oleh keadaan setempat atau lokal genius. Istilah susunan batu temu gelang yang menyangkut salah satu peninggalan tradisi megalitik yang untuk pertama kalinya dipopulerkan oleh Tegu Asmar sebagai terjemahan dari Stone-Circle.

Pada situs Labuaja, dimana susunan batu temu gelang berada, oleh masyarakat Labuaja memberinya nama Tanatengngae. Kata Tanatengngae mempunyai arti tanah yang diperuntukkan bagi orang-orang yang terhormat atau tempat suci yang tepatnya berada di tengah-tengah dan dikeraamatkan. Dilihat dari letaknya susunan batu temu gelang ini memang berada di tengah-tengah dari pada bukit Labuaja.

Di Indonesia susunan batu temu gelang mempunyai



beberapa istilah; di Matesih, Surakarta disebut "watu-kandang", di Pungungraharjo (Lampung) disebut "batu mayat", dan di Kewar (Flores) disebut "ksadan".

Menurut Haris Sukendar mengatakan bahwa: "Susunan batu temu gelang adalah suatu batu yang berbentuk melingkar, tetapi juga berbentuk oval dan bulat kepersegiang yang terbuat dari batu monolit berukuran kecil dan besar, batu-batu papan dan batu-batu lainnya (Sukendar, 1986:171).

Sedangkan menurut Marwati Djoened Poesponegoro dalam buku "Sejarah Nasional Indonesia I" mengatakan bahwa; "Temu gelang adalah suatu susunan batu besar dalam bentuk lingkaran; mungkin merupakan tempat upacara dalam hal hubungan dengan pemujaan arwah nenek moyang" (Poesponegoro, et.al. 1984:327).

Berdasarkan definisi di atas nampaknya susunan batu temu gelang adalah suatu bangunan yang mempunyai bentuk serta fungsi yang berbeda-beda.

Peninggalan tradisi megalitik berupa susunan batu temu gelang, ditemukan baik pada situs-situs yang telah mati (dead monument) ataupun pada situs-situs yang masih berlanjut (living monument tradition). Masa pendirian susunan batu temu gelang diperkirakan pada masa bercocok tanam, contohnya stone-henge mulai dibangun pada masa bercocok tanam dan mencapai puncaknya pada masa bercocok tanam akhir kira-kira 1800 sebelum masehi. Artefak ini berukuran sangat besar sehingga tidak mungkin dibangun





dalam waktu yang singkat (Francis Celoria, 1970:72-73).

Dilihat dari fungsinya susunan batu temu gelang secara umum yang ditemukan baik yang masih berlanjut maupun yang sudah tidak berlanjut, pada umumnya mempunyai beberapa fungsi yang berbeda-beda seperti sebagai tempat upacara, tempat penguburan, tempat pemujaan dan tempat tinggal.

Melihat akan fungsi susunan batu temu gelang tersebut nampaknya susunan batu temu gelang yang ada pada situs Labuaja, juga difungsikan sebagai tempat pemujaan, sedangkan sebagai tempat penguburan sampai sekarang ini belum dapat dibuktikan karena hal ini memerlukan ekskavasi atau tes spit.

Berdasarkan keterangan dari salah satu informan mengatakan bahwa, pada susunan batu temu gelang II ini difungsikan sebagai tempat penguburan bagi Arung pertama yang memerintah ditempat tersebut, sedangkan pada susunan batu temu gelang I difungsikan sebagai tempat pemujaan (Wawancara dengan A. Abbase 18 maret 1996).

Karena anggapan masyarakat pendukungnya bahwa antara arwah leluhur dengan orang yang masih hidup, terjadi hubungan timbal balik dimana arwah leluhur memberikan kesejahteraan dan kesuburan tanaman, apabila orang-orang yang ditinggalkan mengadakan pemujaan dengan persembahan sesajian.



Pada susunan batu temu gelang yang ditemukan pada situs Bondowoso yang berbentuk batu karang merupakan sisa-sisa bangunan rumah adat, begitupula halnya dengan susunan batu temu gelang di situs Nias, Sulawesi Tengah, Sumatra Barat, juga merupakan sisa-sisa bangunan. Penelitian dan ekskavasi yang dilakukan pada situs "Watu Kandang" yang terdapat di daerah Ngsiun Lor, Matesiah merupakan susunan batu alam, berbentuk empat persegi panjang dengan ukuran yang berbeda-beda. Dari hasil ekskavasi yang telah dilakukan berhasil ditemukan beberapa buah kereweng dan manik-manik, pecahan besi, arang, ditambah dengan temuan periuk utuh yang terletak didalam Feature serta temuan perhiasan yang berbentuk silang dan bentuk polos. Dari hasil tersebut Goenadi Nitihaminoto berkesimpulan bahwa situs Ngsiun Lor merupakan situs kuburan atau upacara dari masa kebudayaan megalitik tua dan diteruskan sampai pada masa megalitik mudah. Berdasarkan penemuan inipula dapat dikatakan bahwa pembuatan susunan batu temu gelang di Indonesia dimulai pada masa bercocok tanam. Begitupula pada situs Kewar, Flores di mana ditemukan susunan batu temu gelang berbentuk bulat (Goenadi Nitihaminoto, 1982:91-102).

Pada situs Labuaja, temuan artefak susunan batu temu gelang terletak ditengah dari pada bukit Labuaja, terdapat dalam satu kompleks. Bentuk susunan batu te-





mu gelang berbentuk bulat persegi, bentuk lingkaran atau bulatan ini mempunyai kaitan dengan konsep kosmologi. Bagi masyarakat lainnya menjaga yang harmonis dengan kosmos adalah sangat penting, meskipun sebagian besar memeluk agama Islam, namun sebagian masyarakat masih mempercayai sesuatu yang dianggap gaib seperti roh leluhur yang dapat mendatangkan kebaikan atau malapetaka sehingga dalam mengharapkan keberuntungan dan keselamatan serta kedudukan dipersembahkan melalui upacara sesajian.

Pada waktu-waktu tertentu, yaitu pada waktu awal pengerjaan sawah dan awal pengerjaan panen serta selesai panen, sebagai tanda syukur biasanya dilaksanakan upacara ritual berupa, upacara persembahan. Persembahan ini dilatarbelakangi oleh pemikiran untuk mendapatkan restu dan perkenaan dari roh leluhur agar nantinya panen mereka tidak mengalami kegagalan tetapi justru mendapatkan hasil yang memuaskan. Upacara persembahan tersebut dilakukan dengan membawahkan sesajian sebagai bahan untuk upacara sebagai tanda syukur dan luapan rasa kegembiraan karena panen mereka berhasil.

Hal ini dimaksudkan agar roh leluhur mereka dapat menyaksikan bahwasanya, mereka telah hidup dalam kebahagiaan dan kesejahteraan. "Mereka beranggapan bahwa roh nenek moyang mereka melihat dan menyaksikan kegembiraan serta larut dalam kegembiraan tersebut.



Pada susunan batu temu gelang II mempunyai fungsi sebagai penguburan menurut salah satu informan, bahwa yang dimakamkan ditempat itu adalah salah seorang Arung Labuaja yang pernah memerintah. Namun sudah tidak diketahui siapa namanya. Dilihat dari orientasi makam yaitu timur barat jelas bahwa makam tersebut adalah makam kuno. Dan sewaktu-waktu susunan batu temu gelang ini biasa dikunjungi dan dibawakan sesajian (wawancara dengan Koneng, 17 maret 1996).

Berdasarkan pengamatan dengan melihat bentuk artefaknya serta hubungannya dengan data-data yang terdapat pada situs ini, maka penulis lebih cenderung mengatakan kalau keduanya susunan batu temu gelang mempunyai persamaan fungsi, yaitu berfungsi sakral oleh masyarakat setempat. Dianggap mempunyai kekuatan gaib yang mampu mencelakakan bagi orang yang mencoba merusaknya atau menggangukannya. Kedua susunan batu temu gelang tersebut dijaga dan dihuni oleh mahluk-mahluk halus yang senantiasa pula menjaga kelangsungan upacara pemujaan pada waktu-waktu tertentu dan juga menjadi penjaga bukit Labuaja setiap saat dari gangguan roh-roh jahat.

Jadi fungsi kedua dari pada susunan batu temu gelang tersebut adalah sebagai sarana pemujaan terhadap arwah nenek moyang mereka, dan juga masih diaktifkan kegiatan-kegiatan ritual pada susunan batu temu gelang I dan II sampai sekarang, disebabkan oleh adanya keya-



kinan dan kepercayaan yang masih berlanjut dalam masyarakat pendukung tradisi megalitik tersebut.

Penempatan benda-benda megalitik pada tempat yang tinggi, seperti pada bukit Labuaja, berkenaan dengan konsep dasar megalitik yaitu tempat suci biasanya berada pada gunung atau tempat-tempat yang tinggi. Hal ini terkait pada kepercayaan tentang adanya tempat bersemayam roh bagi arwah yang berada diatas gunung, merupakan prinsip dasar adanya pemujaan arwah. Pemilihan ini ada ada hubungannya dengan kepercayaan bahwa kesulitan untuk mencapai tempat-tempat pemujaan itu merupakan manifestasi sulitnya seseorang untuk berhubungan dengan dewa atau nenek moyang yang dipuja (Satrio, 1986:293).

#### 4. 2 Batu Pelantikan

Di Sulawesi Selatan temuan batu pelantikan ditemukan di berbagai situs arkeologi. Di Kabupaten Bantaeng pada situs Onto, artefak batu pelantikan dipergunakan untuk melantik para Jennang atau Raja yang akan memerintah di daerah tersebut. Batu pelantikan itu terdiri atas tujuh buah yang tersusun memanjang dari barat ke timur. Di Kabupaten Gowa ditemukan batu pelantikan Raja-Raja di atas Bukit Tamalate. Batu pelantikan tersebut terdiri atas tiga buah batu di mana yang terletak pada bahagian tengah adalah tempat Raja duduk dilantik, di sebelah kanan tempat duduk Waria, dan di sebelah kiri adalah tempat permaisuri Raja.



Dan di Kabupaten Soppeng selain ditemukan pada situs Uppengeng juga ditemukan pada situs Tinco. Sedang di Kabupaten Bone juga ditemukan batu pelantikan tepatnya pada situs Labuaja. Batu pelantikan yang ada terdiri atas dua buah.

Secara universal batu pelantikan yang ditemukan umumnya dipergunakan sebagai sarana untuk melantik seorang Raja atau Arung yang akan memerintah di suatu tempat atau daerah.

Di situs Labuaja terdapat dua buah batu pelantikan yang sejajar dari utara ke selatan, masing-masing batu pelantikan I letaknya di sebelah utara dan batu pelantikan II letaknya di sebelah selatan. Adapun fungsi masing-masing batu pelantikan tersebut adalah, batu pelantikan I yaitu sebagai tempat duduk Arung (Raja) yang akan diganti, sedang batu pelantikan II ditempati oleh calon Arung (Raja) yang akan dilantik. Didepan dari pada batu pelantikan ini merupakan tanah datar yang dipergunakan sebagai tempat berkumpulnya rakyat menyaksikan jalannya pelantikan raja tersebut. Tempat ini masyarakat setempat menamakan dalam bahasa bugis disebut "Abbarugangnge", yaitu tempat diadakannya pelantikan Arung dan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan kerajaan atau arung. Menurut informasi bahwa bentuk dari Abbarugangnge ini adalah berbentuk segi empat, namun untuk mengetahui





luasnya sudah tidak bisa karena, batu-batu yang dulunya disusun berbentuk segi empat sudah tidak ada lagi diambil oleh penduduk dijadikan sebagai pagar kebun (wawancara dengan Petta Sewa, 17 maret 1996).

Pada waktu pelantikan Arung, baik Arung yang akan diganti maupun yang akan menggantikannya menghadap ke barat dimana tempat terbenamnya matahari. Hal ini sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh W.J. Perry bahwa, matahari adalah merupakan sumber dari segala sumber kehidupan (Perry, 1918:86).

Dari penjelasan di atas penulis berkesimpulan bahwa pada waktu Arung dilantik menghadap ke barat bukan berarti menyembah matahari tetapi menganggap bahwa matahari dapat memberikan kehidupan seperti penyuburan tanaman.

Dari ciri-ciri arkeologisnya kedua batu pelantikan tersebut tampak dengan jelas bahwa benda tersebut ada untuk melengkapi suatu sistem pemujaan yang telah berlangsung ditempat tersebut. Dengan kata lain benda tersebut dibuat adalah untuk memenuhi syarat sebagai pelengkap upacara ritual, sebagaimana halnya dengan benda-benda lainnya. Batu pelantikan ini masih dikeramatkan oleh masyarakat yang ada disekitarnya.

Batu pelantikan ini tidak difungsikan lagi sekarang sebagaimana mestinya (dead monument).





#### 4.3 Batu Dakon

Sejumlah penelitian mengenai batu dakon telah dilakukan di berbagai situs, namun dari sejumlah penelitian tersebut menampakkan perbedaan bentuk dan fungsi batu dakon pada masing-masing daerah. Batu dakon tersebut merupakan tinggalan tradisi megalitik yang umum ditemukan di daerah Sulawesi yang bentuk dan jumlah lubangnya bervariasi. Keadaan ini menunjukkan bahwa dalam pembuatannya disesuaikan dengan kebutuhan dan kegunaannya. Hingga dewasa ini belum ada sumber yang menerangkan tentang latar belakang itu. Namun dapat diasumsikan bahwa perbedaan itu mungkin disebabkan oleh tradisi lokal yang berlangsung.

Tinggalan artefak batu dakon ini oleh masyarakat setempat menyebutnya dengan nama "Aggalacengeng" yaitu tempat bermain. Permainan dakon (galaceng) pada masyarakat dahulu dapat dilakukan oleh semua golongan masyarakat. Anggapan masyarakat pada masa itu bahwa permainan dakon masih dianggap sakral yang berhubungan dengan religius magis. Dari pandangan itu sehingga permainan dakon hanya boleh dilakukan pada hari-hari tertentu yaitu pada waktu akan turun atau memulai menanam padi dan waktu mulai panen. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Haris Sukendar, bahwa perhitungan musim tanam yang baik diperkirakan menggunakan sarana permainan dakon (Sukendar, 1977:67).

Mengingat fungsi dakon untuk bermain maka dengan



sendirinya setiap daerah mewujudkannya kedalam bentuk dan jumlah lubang yang dikehendaki. Memang pada kehidupan megalitik hal-hal yang bersifat sakral maupun profan tidak dapat dipisahkan, dengan kata lain sarana-sarana yang berhubungan dengan sakral selalu berkaitan dengan profan (Soejono, 1975:195).

Batu dakon tersebut sekarang sudah tidak dipergunakan lagi. Tetapi penentuan hari-hari yang baik bagi kegiatan-kegiatan yang bernilai sakral masih tetap berlaku pada masyarakat pendukung tradisi tersebut. Sesuai dengan pendapat Van Der Hoop yang mengemukakan bahwa, batu dakon mengandung nilai religius atau simbol karakter bagi pendukung kebudayaan tersebut, dalam hal ini bentuk dan fungsi batu dakon melambangkan dan mencerminkan tingkah laku manusia pendukung dari tradisi tersebut (Hoop, 1932:145)

Menurut salah satu informan mengemukakan bahwa, jauh sebelum diadakan upacara sesajian, memulai menanam dan memanen padi, dan melantik Arung, terlebih dahulu mencari dan menentukan hari dan waktu yang cocok (wawancara dengan A. Abbase, 18 maret 1996).

Di lihat bentuk dan hubungannya dengan artefak-artefak yang ada pada situs tersebut serta informasi yang didapat penulis berkesimpulan bahwa, fungsi dari pada batu dakon tersebut yaitu sebagai alat untuk menentukan hari-hari yang baik bagi pelaksanaan kegi-



atan yang bernilai sakral atau yang berhubungan dengan masalah pertanian dan juga sebagai alat untuk menentukan pelaksanaan adat seperti upacara melantik Arung, waktu baik untuk menaiki rumah, waktu baik untuk pesta perkawinan dan sebagainya.

Batu dakon yang ada ditemukan letaknya berdekatan dengan ketiga sumur kuno yang tampak sudah tidak difungsikan lagi sebagaimana fungsi dahulu.

#### 4.4 Sumur Kuno

Air merupakan suatu kebutuhan hidup manusia yang sangat penting, baik itu sebagai kebutuhan pokok sehari-hari maupun kebutuhan kegiatan-kegiatan tertentu. Untuk itu mereka menggunakan sumur sebagai sumber air.

Pada situs Labuaja ini terdapat tiga buah sumur kuno, satu buah yang masih dipergunakan airnya sampai sekarang dan dua buah sudah tidak dipergunakan lagi. Sumur tersebut berada di sebelah barat dari pada batu dakon dan berdekatan dengan jalan desa. Tampak ketiga sumur ini berisi air.

Menurut keterangan masyarakat setempat menyebut sumur kuno tersebut dengan nama (dalam bahasa bugis disebut "buwung tellue") artinya tiga sumur. Sumur tersebut dikeramatkan sampai sekarang khususnya pada sumur kuno I selalu penuh dengan air dan tidak pernah surut, kecuali pada sumur kuno II dan III airnya biasa





berkurang (Wawancara dengan Petta Sewa, 17 maret 1996).

Mitologi dari sumur kuno tersebut adalah; bahwa sumur tersebut dijaga oleh seseorang yang berjubah putih dan berjanggut panjang yang sewaktu-waktu muncul dan menampakkan diri namun hanya sekilas. Dianggap sebagai penjaga keseluruhan dari areal situs termasuk benda-benda yang ada didalamnya (Wawancara dengan Petta Sewa, minggu 17 maret 1996).

Dilihat dari letak dan hubungan antara sumur kuno dengan temuan-temuan lainnya, maka fungsi sumur kuno ini selain berfungsi sakral juga berfungsi profan. Hal ini didukung oleh adanya data artefak lumpang batu, batu pelantikan, dan susunan batu temu gelang. Ketiga artefak tersebut dilengkapi kebutuhan akan air, seperti pada lumpang batu sebelum dipakai terlebih dahulu dicuci, pada batu pelantikan sebelum calon Arung dilantik terlebih dahulu mencuci diri pada sumur kuno tersebut. Juga pada susunan batu temu gelang, sebelum diadakan upacara sesajian terlebih dahulu mensucikan diri pada sumur kuno tersebut, setelah itu air daripada sumur kuno ini diambil dijadikan sebagai sarana pelengkap upacara sesajian, yaitu setelah selesai permintaan doa oleh pemimpin upacara batu Labuaja (pemujaan) yang ada didalam susunan batu temu gelang tersebut disiram air.

Maksud daripada pensucian diri pada sumur kuno ini adalah, agar bebas dari kotoran-kotoran dan juga



bebas dari gangguan roh-roh jahat. Sampai sekarang ini sumur kuno I masih difungsikan untuk kebutuhan sehari-hari dan juga untuk kegiatan yang bernilai sakral.

#### 4.5: Lumpang Batu

Umumnya lumpang batu yang ditemukan di Indonesia biasanya mempunyai fungsi yang berbeda-beda, yaitu ada yang berfungsi sakral sebagai sarana dalam upacara ritual dan juga berfungsi profan yang biasa dipakai sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Di situs Labuaja lumpang batu yang ditemukan berada dibahagian barat situs pada lokasi yang datar. Menurut A.S. Sumijati mengatakan bahwa; "Lumpang batu dibuat dari seongkah batu yang diberi lubang satu atau lebih. Permukaan batu ini rata atau diberi bingkai sebagai batas antara lubang satu dengan yang lainnya" (Sumijati, 1977:101).

Dari definisi di atas, nampaknya bahwa lumpang batu dibuat tidak terlepas dengan tujuan untuk melengkapi dalam kehidupan pendukung masyarakat megalitik. Lumpang batu yang ditemukan di berbagai situs-situs arkeologi di wilayah Indonesia seperti di Gunung Kidul, Salak Datar, Pelabuhan Ratu, Pasemah, Besuki, Matesih, Lembah Bada dan lain-lain (Sukendar, 1980:65).

Sumbangan besar yang diberikan oleh beberapa ahli



tentang latar belakang fungsi lumpang batu di berbagai daerah, menyebabkan bahwa benda itu rupanya memegang peranan yang sangat penting bagi masyarakat pendukungnya.

Lumpang batu yang ditemukan pada situs Labuaja ini rata-rata mempunyai permukaan yang halus, memberikan kesan seolah-olah sering dipakai. Informasi yang diperoleh disebutkan bahwa, lumpang batu tersebut dipergunakan untuk menumbuk biji-bijian, seperti biji jagung, biji padi dan lain-lain. Dengan demikian tidaklah menyimpang apa yang dikemukakan oleh Kruyt tentang fungsi lumpang berdasarkan hasil penelitiannya, yang menyebutkan fungsi lumpang batu sebagai tempat menumbuk biji-bijian (Sukendar, 1977:112).

Melihat dari pada bentuk lumpang batu tersebut, jelas digunakan sebagai tempat menumbuk, baik itu biji padi maupun biji jagung. Diameter dari pada lumpang batu tersebut dapat menampung satu liter padi atau satu liter jagung.

Sejak dahulu dan bahkan sampai sekarang situs Labuaja sangat subur sehingga tanaman yang ditanam pada umimnya berhasil dengan baik, baik itu berupa tanaman jagung, kacang-kacangan, padi-padian serta tanaman lainnya. Hal ini dapat didukung oleh letaknya situs Habuaja dilalui oleh sungai yang dapat dijadikan sebagai sumber air.



Denag adanya peninggalan megalitik berupa lumpang batu yang ditemukan di situs Labuaja ini menunjukkan bahwa peninggalan tersebut memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat yang berindikasi tentang mata pencaharian masyarakat Labuaja pada masa lalu.

Menurut informasi bahwa biasanya sehabis mengadakan panen padi, di situs ini diadakan keramaian tepatnya di lokasi lumpang batu diadakan acara "mappadekko" yaitu menumbuk lumpang batu tanpa isi, lalu menimbulkan bunyi atau suara yang diinginkan. Ini dilakukan beramai-ramai sambil diiringi dengan joget. Disamping acara mappadekko juga diadakan acara makan-makan sebagai tanda syukur dan gembira atas keberhasilan dari pada panen mereka, namun sekarang sudah tidak pernah dilakukan lagi (Wawancara dengan Muzakkir dan A. Hamzah 1 april 1996).

Pengolahan hasil pertanian menjadi bahan makanan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, merupakan suatu hasil yang dipandang sebagai suatu rahmat dari arwah leluhur. Sebagai tanda syukur mereka mempersembahkan saji-sajian dalam bentuk makanan.

Dari penjelasan yang telah diuraikan di atas, penulis lebih cenderung mengatakan bahwa fungsi dari lumpang batu yang ada pada situs ini, yaitu berfungsi profan sebagai tempat untuk menumbuk biji-bijian, se-





perti biji padi, biji jagung, dan lain-lain.

Pada perkembangan berikutnya lumpang batu yang ada pada situs Labuaja tidak lagi difungsikan, kecuali lumpang batu yang berada disekitar kolom rumah penduduk yang jumlahnya sebanyak tiga buah, masih difungsikan sampai sekarang.



BAB V  
P E N U T U P



5.1 Kesimpulan

Dari hasil uraian-uraian yang telah dipaparkan pada bab-bab terdahulu, maka penulis menyimpulkan bahwa situs Labuaja merupakan situs megalitik. Asumsi ini didukung oleh adanya temuan-temuan artefak berupa susunan batu temu gelang, batu pelantikan, batu dakon, sumur kuno, dan lumpang batu.

Berdasarkan temuan-temuan yang ada dengan penerapan analisis bentuk dan fungsi, maka pada dasarnya artefak-artefak megalitik yang terdapat pada situs Labuaja ini, difungsikan untuk kebutuhan sarana kegiatan yang berkaitan dengan unsur sakral merujuk kepada suatu tujuan utama yaitu pemujaan arwah nenek moyang (ancester worship) dengan maksud agar mendapat keselamatan dan kebahagiaan serta berkah atas segala usaha yang dilakukan.

Eksistensi artefak-artefak pada situs Labuaja menciptakan suatu korelasi yang saling terkait dan mendukung satu sama lain baik dalam aspek fungsi maupun dasar pemikiran yang melatarbelakangi benda-benda tersebut dibuat. Sehingga memperlihatkan karakter sebagai situs pemujaan.

Besarnya peranan yang dimiliki oleh benda-benda megalitik di situs Labuaja, sehingga sampai sekarang



ini masyarakat pendukung dari tradisi tersebut masih tetap melaksanakan upacara-upacara ritual. Hal ini disebabkan oleh adanya ikatan moral yang kuat terhadap pemujaan arwah nenek moyang mereka yang senantiasa selalu hormati. Tradisi ini merupakan tradisi yang diturunkan dari pendahulu mereka secara turun-temurun, sehingga begitu sangat mengakar dalam tatanam kehidupan masyarakat mereka, walaupun sekarang masyarakatnya menganut agama Islam.

## 5.2 Saran-Saran

Mengingat akan pentingnya peninggalan-peninggalan megalitik pada situs Labuaja, utamanya untuk kepentingan studi arkeologi prasejarah di Indonesia pada umumnya dan di Sulawesi Selatan pada khususnya, maka dipandang perlu penelitian lebih lanjut. Karena apa yang telah diuraikan dalam penulisan ini masih jauh dari apa yang diharapkan serta masih banyak kekurangan-kekurangan dalam penyelesaiannya.

Untuk itulah kami berharap kepada pihak yang berwenang, utamanya kepada pihak PUSLIT ARKENAS mengadakan penelitian lanjut yang lebih intensif dan sistematis terhadap situs Labuaja tersebut.



## DAFTAR PUSTAKA

- Celoria, Francis. 1970. A. Grosset All-Color Guide Archaeology. New York: Grosset and Dunlop.
- Goenadi, Nitihaminot. 1982. "Watu Kandang Ngsiun Lor Matesih". PIA II. Jakarta.
- Heine Geldern, Van. 1945. "Prehistoric Research in Nederlands". Science and Scientists in The Nederlands Indes. New York: Pieter Honing, Ph.D. and Frans Ver Doorn, Ph.D.
- Hadimuljono. 1977. "Riwayat Penyelidikan Prasejarah di Indonesia". 50 Tahun Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional. Proyek Penelitian Purbakala. Jakarta.
- Hoop, A.N.J.Th. Van Der. 1932. Megalitik Remains in South Sumatra. Zuthpen. Nederlands.
- Heekern, H.R. Van. 1955. Penghidupan dalam Zaman Pra-sejarah di Indonesia. Terj. Moh. Amir Sutarga. Jakarta: Soeroengan.
- Kadir, Harun. 1977. "Aspek Megalitik di Toraja, Sulawesi Selatan". PIA I. Cibulan. Puslit Arkenas. Jakarta.
- Koentjaraningrat. 1986. Pengantar Ilmu Antropologi Budaya. Jakarta.
- Mundarjito. 1990. "Metode Penelitian Permukiman Arkeologi". Monumen Lembar Sastra. Fakultas Sastra. U.I. Jakarta.
- Perry, W.J. 1918. "The Megalithic Culture of Indonesia, Manchester: The University Press.
- Poesponegoro, D.J. Marwati dan Notosusanto Nugroho. 1984. Sejarah Nasional Indonesia. Jilid. I. Jakarta. Balai Pustaka.
- Satrio, Atmojo Yunus. 1986. "Arsitektur Punden Berundak di Gunung Penanggungan". PIA IV. Cilacap. Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia. Jakarta.
- Sumijati, A.S. 1977. "Tinjauan Tentang Beberapa Tradisi Megalitik di Daerah Purbalingga, Jawa Tengah". PIA III. Ciloto. Puslit Arkenas. Jakarta.





- Sukendar, Haris. 1977. "Tinjauan Tentang Peninggalan Megalitik di Sulawesi Tengah". PIA IV. Cibulan. Puslit Arkenas. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 1980. "Mencari Peninggalan Nenek Moyang, Penduduk Tradisi Megalitik di Tanah Bada Sulawesi Tengah". Kalpataru. No V. Cipanas. Puslit Arkenas. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 1986. "Susunan Batu Temu Gelang, Tinjauan Bentuk dan Fungsi Dalam Tradisi Megalitik". PIA IV. Cipanas. Puslit Arkenas. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 1989. "Hubungan Megalitik di Indonesia, Asia, dan Pasifik". PIA V. Jakarta.
- Soejono, R.P. 1975. "Zaman Prasejarah Indonesia". Sejarah Indonesia I. Departemen P dan K. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 1976. Tinjauan Tentang Pengkerangkaan Prasejarah Indonesia. Aspek-Aspek Arkeologi Indonesia. No 5. Proyek Pelita: Pembinaan Kepurbakalaan dan Peninggalan Nasional. Departemen P dan K.
- \_\_\_\_\_. 1980. "Masalah Peninggalan Kepurbakalaan". Analisis Kebudayaan No I. Tahun I. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 1981. "Penelitian dan Perlindungan Sejarah, Dua Aspek Pokok Arkeologi. Analisis Kebudayaan. No I. Tahun II. Jakarta. Dep. P dan K.
- \_\_\_\_\_. 1989. "Beberapa Masalah Tentang Tradisi Megalitik". PIA V. Yogyakarta. Proyek Penelitian Purbakala Jakarta. Departemen P dan K.
- Monografi Kabupaten Bone, Maret 1994.
- Monografi Kecamatan Kahu, Mei 1996.
- Monografi Desa Labuaja, Oktober 1996.



## DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Kon-eng  
Umur : 70 Tahun  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Pekerjaan : Petani  
Alamat : Desa Labuaja
  
2. Nama : Petta Sewa  
Umur : 87 Tahun  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Pekerjaan : Petani  
Alamat : Desa Labuaja
  
3. Nama : A. Abbase  
Umur : 95 Tahun  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Pekerjaan : Petani  
Alamat : Desa Labuaja
  
4. Nama : A. Hamzah, Bsc  
Umur : 52 Tahun  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Pekerjaan : Kepala Desa Labuaja  
Alamat : Desa Labuaja



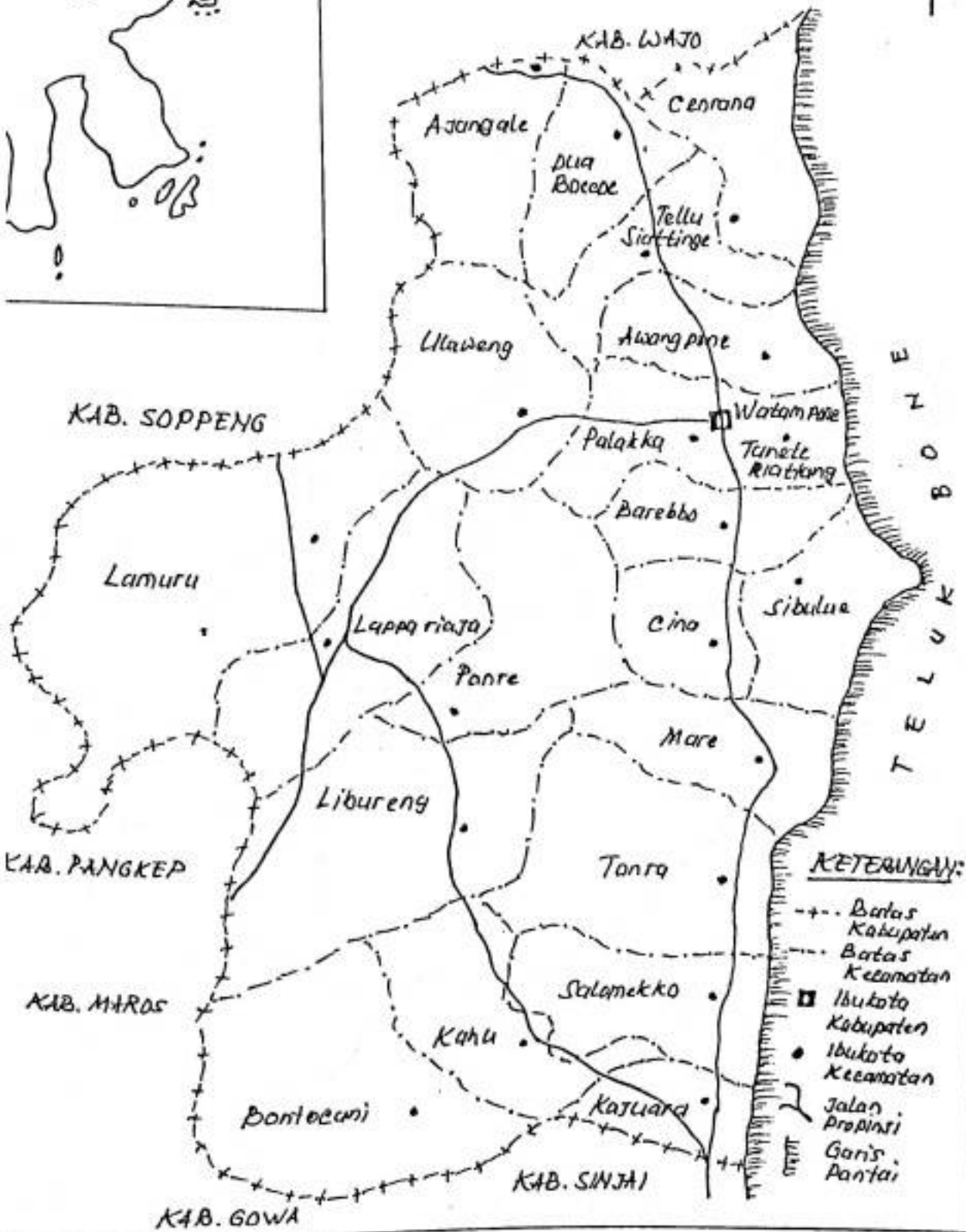
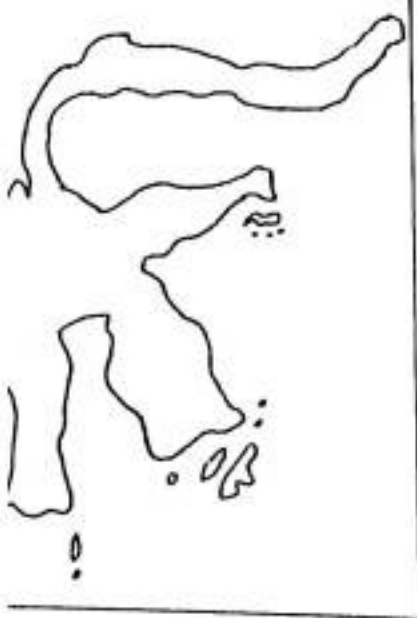
5. Nama : Muzakkir  
Umur : 47 Tahun  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Pekerjaan : Sekertaris Desa Labuaja  
Alamat : Desa Labuaja.





# PETA KABUPATEN BONE

SKALA 1:550.000



### KETERANGAN:

- +-+ Batas Kabupaten
- .-.- Batas Kecamatan
- ▣ Ibu kota Kabupaten
- Ibu kota Kecamatan
- Jalan Propinsi
- Garis Pantai